

Pengaruh Faktor Produksi Terhadap Nilai Output Agroindustri Makanan Di Kabupaten Banyuwangi

Rizal Perlambang CNAWP *1

¹ Jurusan Manajemen Agribisnis, Politeknik Negeri Jember

*e-mail: rizal_perlambang@polije.ac.id ¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai output industri makanan di Kabupaten Banyuwangi. Kabupaten Banyuwangi merupakan daerah yang kaya akan potensi agroindustri pangan, dengan produk-produk seperti pisang, kerupuk ikan, Bagiak, dan produk serupa yang memiliki daya tarik bagi konsumen baik dari Kabupaten Banyuwangi maupun kabupaten sekitarnya. Namun, persaingan di industri makanan sangat ketat, dari setiap bisnis harus berupaya meningkatkan efisiensinya untuk tetap bersaing. Penelitian ini menggunakan data berdasarkan time series dan berfokus pada variabel independen seperti modal, tenaga kerja, pengeluaran bahan baku, pengeluaran mesin dan peralatan, serta variabel dummy yang mewakili faktor-faktor non-ekonomi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier log berganda dengan pendekatan kuadrat terkecil (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal, tenaga kerja, dan pengeluaran bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai output industri makanan di Kabupaten Banyuwangi. Namun, pengeluaran mesin dan peralatan serta variabel dummy tidak mempengaruhi secara signifikan. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa sekitar 97.68% variasi nilai output industri makanan dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Pengujian asumsi klasik tidak mengindikasikan adanya autokorelasi, heteroskedastisitas, atau multikolinieritas dalam hasil estimasi, sehingga hasil penelitian dianggap valid. Hasil ini memiliki implikasi penting bagi pelaku industri makanan di Kabupaten Banyuwangi, yang dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan efisiensi produksi dan meningkatkan nilai output mereka

Kata kunci: Nilai output, Industri, dan Makanan

Abstract

The goal of this study is to examine the variables that affect the food industry's output value in Banyuwangi Regency. With goods like bananas, fish crackers, Bagiak, and similar items that appeal to customers in both Banyuwangi Regency and neighboring districts, Banyuwangi Regency is a region with great potential for the food and agro-industry. However, given the intense competition in the food market, every company must work to increase its productivity in order to survive. The independent variables that are the subject of this study are expenditures on capital, labor, raw materials, machinery, and equipment, as well as dummy variables that indicate non-economic elements. Secondary data based on time series are used in this study. Multiple log linear regression using a least squares (OLS) approach is the analytical technique used. The study's findings indicate that spending on labor, raw materials, and capital has a positive and significant impact on the value of the food industry's output in Banyuwangi Regency. However, the cost of the machinery and equipment as well as dummy factors do not significantly affect the result. According to the coefficient of determination, the independent variables in the model can account for about 97.68% of the variation in the output value of the food business. The research findings are regarded as genuine because traditional assumption testing does not reveal any autocorrelation, heteroscedasticity, or multicollinearity in the estimation results. Players in the Banyuwangi Regency food business should take note of these findings since they can use them to boost their output's value and production efficiency.

Keywords: Industry, Food, and Output Value

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan, sebuah konsep yang telah menjadi pusat perhatian dalam diskusi pembangunan berkelanjutan, didefinisikan sebagai peningkatan pasokan pangan dan perubahan kebiasaan makan yang berkelanjutan. Dalam era globalisasi dan perubahan iklim, ketahanan pangan menjadi semakin penting. Tujuan utama dari pembangunan pangan adalah untuk memperkuat ketahanan pangan ini, memastikan bahwa semua individu memiliki akses ke makanan yang cukup, sehat, dan bergizi sepanjang waktu. Ketahanan pangan, yang didefinisikan

oleh peningkatan pasokan pangan dan perubahan kebiasaan makan, merupakan hal yang ingin diperkuat oleh pembangunan pangan. Strategi yang diterima bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui inisiatif peningkatan produksi, daya beli masyarakat, pemasaran dan distribusi, kapasitas pasokan pangan, dan kebijakan harga (Martony, O. 2023).

Setiap bisnis harus terus berupaya meningkatkan efisiensinya sebagai cara untuk bertahan dalam persaingan yang semakin ketat. Semakin baik efisiensinya, baik dari segi penjualan maupun modal yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, maka semakin besar pula kapasitas perusahaan dalam menghasilkan laba operasi (Susanto & Rahayu, 2023). Tren meningkatnya permintaan konsumen terhadap barang-barang agroindustri dan ketersediaan sumber daya yang cukup besar, memunculkan harapan bahwa industri ini sangat prospektif dan berpotensi meningkatkan nilai tambah secara signifikan bagi seluruh pelaku sistem (Yuroh & Maesaroh, 2018).

Industri agroindustri di Indonesia, yang mencakup segala aktivitas yang berkaitan dengan pengolahan produk pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan, memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan ekonomi yang kuat dan membantu mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Dengan beragam sumber daya alam yang melimpah, Indonesia memiliki peluang besar untuk mengembangkan industri agroindustri yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Dalam era Industri 4.0 yang sedang berkembang pesat, penggunaan teknologi canggih dapat meningkatkan efisiensi produksi, mengurangi limbah, dan meningkatkan kualitas produk. Selain itu, pengembangan agroindustri yang berbasis teknologi juga dapat membuka lapangan kerja baru, meningkatkan pendapatan petani, dan mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pengembangan agroindustri dengan teknologi canggih dapat menjadi kunci sukses bagi Indonesia dalam membangun masa depan yang lebih baik, lebih sejahtera, dan lebih berkelanjutan.

Indonesia memiliki beragam industri, beberapa diantaranya bergerak di bidang jasa, transportasi, pertanian, agroindustri dan sektor lainnya. Persaingan antar pelaku usaha sangat ketat pada industri tersebut, dalam hal ini industri makanan dan minuman. Mereka bersaing satu sama lain untuk memenangkan kepercayaan pelanggan dan meningkatkan pendapatan bisnis (Orlian & Ratna, 2020). Hal ini dapat berupa laba operasional atau laba perusahaan, seperti halnya laba yang dibandingkan, untuk memastikan bahwa laba tersebut telah dihasilkan. Khususnya di Kabupaten Banyuwangi, hal ini berdampak pada pendapatan yang diperoleh produsen industri makanan. Variabel yang mempengaruhi suatu industri outputnya terdiri dari beberapa komponen yang dominan. Selain kinerja internal perusahaan juga terdapat kekuatan eksternal, khususnya persaingan untuk merebut pelanggan baru dan memperoleh keuntungan yang besar (Suharya, Sutrisno, & Nurmilah, 2021).

Kabupaten banyuwangi terkenal dengan wisata dan kekayaan budayanya yang menakjubkan. Oleh karena itu, banyak wisatawan dari luar daerah yang berwisata ke sana untuk menghabiskan liburannya. Di Kabupaten Banyuwangi misalnya, agroindustri pangan mempunyai peranan penting dalam menopang pendapatan daerah. Pisang, kerupuk ikan, Bagiak, dan produk serupa mampu menarik pelanggan baik dari Kabupaten Banyuwangi maupun kabupaten sekitarnya (Sonief, 2019).

Kabupaten Banyuwangi, terdapat banyak jenis usaha makanan yang bersaing satu sama lain untuk memenuhi permintaan. Karena perekonomian banyuwangi bisa ditopang oleh sektor industri tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memperbarui dan memperbaiki berbagai variabel produksi, termasuk modal, tenaga kerja, bahan baku, mesin, dan peralatan yang mempunyai peranan tertentu, guna mendongkrak nilai output industri, khususnya sektor pangan di Kabupaten Banyuwangi.

METODE

Uji ekonometrik regresi linier log berganda digunakan dalam model. untuk memperkirakan fungsi regresi populasi (PRF) secara akurat (tepat) berdasarkan fungsi regresi sampel (SRF) dan pendekatan kuadrat terkecil (*OLS/Ordinary Least Squares*) yang digunakan, matematikawan Jerman Carl Friedrich Gauss yang mengusulkan metode OLS tersebut. Metode OLS memberikan

kualitas statistik tertentu yang diperlukan sebagai alat regresi untuk memperkirakan dan menguji hipotesis, asalkan asumsi tertentu dibuat (Gujarati & Damodar, 1991) Variabel independen yang dipilih adalah Nilai *Output* Industri Makanan di Kabupaten Banyuwangi. Nilai *Output* ini mencerminkan kinerja ekonomi dari sektor ini dan akan diuji apakah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Fungsi yang akan diteliti untuk nilai output industri makanan adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, DM)$$

persamaan bentuk regresi non linier:

$$Y = \beta_0 X_1^{\beta_1} X_2^{\beta_2} X_3^{\beta_3} X_4^{\beta_4} DM^{\beta_5} e$$

Model terlebih dahulu dilinearisasi sebelum diestimasi, yaitu dengan mengubah semua variabel menjadi log. Untuk menghasilkan nilai penduga yang merupakan penduga linier yang tidak bias, maka bentuk persamaan yang non linier diubah menjadi bentuk log linier (Arief & Sritua, 1993).

$$\text{Log} Y = \text{Log } \beta + \beta \text{ Log } X_1 + \beta \text{ Log } X_2 + \beta \text{ Log } X_3 + \beta \text{ Log } X_4 - \beta \text{ DM} + e$$

Uji t dilakukan rumus:

$$t = \frac{\beta_1 - \beta_1^*}{\text{Se}(\beta_1)}$$

Menerima atau menolak hipotesis nol (H_0)

Pengujian serentak dengan menggunakan uji F adalah untuk mengevaluasi apakah koefisien regresi memiliki pengaruh secara kolektif. Prosedur pengujian uji F dapat diuraikan sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{ESS} / (k - 1)}{\text{RSS} / (n - k)} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Uji asumsi klasik bertujuan untuk memeriksa apakah asumsi-asumsi ini terpenuhi atau tidak dalam model regresi. Jika asumsi-asumsi klasik terpenuhi, maka hasil dan kesimpulan yang diambil dari model regresi akan lebih dapat diandalkan. Namun, jika salah satu atau lebih asumsi tidak terpenuhi, maka hal ini dapat mengindikasikan masalah yang mungkin mempengaruhi validitas dan keabsahan hasil analisis (Srihardianti dkk, 2016)

Autokorelasi adalah konsep dalam statistik yang mengacu pada hubungan atau korelasi antara anggota-anggota dalam suatu serangkaian observasi atau data yang diurutkan menurut waktu. Untuk mengidentifikasi autokorelasi, seringkali digunakan tes statistik seperti Uji Durbin-Watson. Jika hasil uji menunjukkan keberadaan autokorelasi yang signifikan, maka langkah selanjutnya adalah mempertimbangkan model atau teknik analisis yang lebih sesuai untuk data deret waktu. Untuk menentukan apakah ada autokorelasi, digunakan uji *Breusch-Godfrey* yang juga dikenal sebagai uji *Lagrange Multiplier*.

Heteroskedastisitas dan Uji White

Heteroskedastisitas adalah varian (dispersi) dari residual atau sisa-sisa model regresi harus konstan di semua tingkat nilai prediksi (variabel independen). Jika varian residual tidak sama, itu berarti terjadi heteroskedastisitas.

Uji White (Uji Heteroskedastisitas White atau White Test):

Uji *White* merupakan metode yang untuk mengidentifikasi keberadaan heteroskedastisitas dalam model regresi (Yudiaatmaja & Fridayana 2013). Bertujuan mengidentifikasi apakah varian residual tidak konstan. Cara yang umum digunakan dalam uji *White* adalah dengan meregresi kuadrat dari logaritma residual terhadap semua variabel penjelas dalam model.

Multikolinieritas (*multicollinearity*) merujuk pada fenomena di mana terdapat hubungan yang erat dan tinggi antara dua atau lebih variabel independen. Dalam konteks multikolinieritas,

terdapat hubungan linier yang kuat antara variabel-variabel tersebut. Penting untuk memahami bahwa multikolinieritas tidak hanya berlaku untuk hubungan sempurna atau pasti. Itu adalah interpretasi yang lebih umum dan akurat untuk menyatakan bahwa ada korelasi tinggi antara beberapa variabel penjelas. Ini dapat mengakibatkan masalah dalam analisis regresi dan interpretasi hasilnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. HASIL ANALISIS REGRESI METODE OLS DENGAN MODEL LOGARITMIK LINIER

Variabel	Koefisien	Standar Error	t-statistik	Probabilitas
C	-0,882259	2.111189	-0.389477	0.7156
LOG X1	0.756413	0.134052	6.234934	0.0012
LOG X2	0.866287	0.136068	6.204912	0.0001
LOG X3	0.333310	0.123249	2.786313	0,0187
LOG X4	-0.007874	2.048101	-0.160777	0,8862
Dummy	-0.050610	0.221195	-0.228802	0,8424
R ² = 0.967713				
F-statistik = 115.8496				

sumber : data diolah

$$\text{Log } Y = \text{Log } \beta_0 + \beta_1 \text{ Log } X_1 + \beta_2 \text{ Log } X_2 + \beta_3 \text{ Log } X_3 + \beta_4 \text{ Log } X_4 + \beta_5 \text{ DM} + e$$

$$\text{Log } Y = -0,882259 + 0.756413X_1 + 0.866287X_2 + 0.333310 X_3 - 0.007874X_4 - 0.050610\text{DM} + e$$

Pengujian Koefisien (β_1)

Pengujian koefisien β_1 menggunakan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ menunjukkan hasil probabilitas sebesar 0.0012. Dengan demikian, mengakibatkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Probabilitas regresi yang lebih kecil ($\alpha = 5\%$) menegaskan signifikansinya. Dengan demikian, hasil tersebut konsisten dengan teori yang ada, yaitu jumlah modal memiliki pengaruh positif terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi.

Pengujian Koefisien (β_2)

Dalam pengujian koefisien β_2 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, hasil regresi menunjukkan probabilitas sebesar 0.0001. Dengan demikian, mengakibatkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Probabilitas hasil regresi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$) menegaskan signifikansinya. Oleh karena itu, hasil tersebut konsisten dengan hipotesis yang diajukan, yaitu tenaga kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi.

Pengujian Koefisien (β_3)

Dalam pengujian koefisien β_3 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, hasil regresi menunjukkan probabilitas sebesar 0,0187. Dengan demikian, t -hitung $>$ t -tabel, yang mengakibatkan penolakan H_0 dan penerimaan H_1 . Probabilitas hasil regresi yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$) menegaskan signifikansinya. Oleh karena itu, hasil tersebut konsisten dengan hipotesis dan teori yang telah diajukan, yaitu bahan baku memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi.

Pengujian Koefisien (β_4)

Dalam pengujian koefisien β_4 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, hasil regresi menunjukkan probabilitas sebesar 0,8862. Berdasarkan hasil ini, H_0 diterima dan H_1 ditolak. Probabilitas hasil regresi yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa hasil pengujian tidak signifikan. Dengan demikian, hasil pengujian terhadap pengeluaran Mesin dan Peralatan terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang telah diajukan.

Pengujian Koefisien (β_5)

Dalam pengujian koefisien β_5 dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, hasil regresi menunjukkan probabilitas sebesar 0,8424. Berdasarkan hasil ini, t -hitung < t -tabel, sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Probabilitas hasil regresi yang lebih besar dari tingkat signifikansi yang digunakan ($\alpha = 5\%$) menunjukkan bahwa hasil pengujian tidak signifikan. Dengan demikian, pengujian variabel dummy terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi tidak sesuai dengan hipotesis dan teori yang telah diajukan.

Dari uji t terhadap masing-masing variabel, dapat disimpulkan modal, tenaga kerja, dan bahan baku memiliki pengaruh yang signifikan terhadap industri makanan di Kabupaten Banyuwangi. Namun, variabel Mesin dan Peralatan serta variabel dummy tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi.

Pengujian secara Serempak

Bertujuan mengevaluasi pengaruh variabel independen secara kolektif terhadap variabel dependen. Menunjukkan bahwa nilai F -hitung melebihi nilai F -tabel. Hal ini secara statistik membuktikan bahwa faktor-faktor seperti modal, tenaga kerja, bahan baku, serta Mesin dan Peralatan memiliki pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi ini mencerminkan sejauh mana hubungan variabel independen dan variabel dependen dapat menjelaskan variasi data. Hasil *R-squared* (R^2) adalah 0.967713, mengindikasikan bahwa sekitar 97.7% dari variasi dalam nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi dijelaskan oleh variabel independen. Sisanya, sekitar 2.3%, dijelaskan oleh faktor lain.

Asumsi Klasik

Pengujian ini dilaksanakan dengan maksud mengidentifikasi apakah ada tanda-tanda autokorelasi, heteroskedastisitas, atau multikolinearitas dalam hasil estimasi dalam penelitian ini. Kehadiran penyimpangan dari asumsi-asumsi klasik ini dapat membahayakan validitas uji t dan uji F yang telah dijalankan sebelumnya. Kondisi ini berpotensi merusak kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian.

Pengujian Autokorelasi

Pengujian ini menggunakan uji *Lagrange Multiplier* menghasilkan :

Nilai χ^2 - hitung = 3.893828

$\alpha 5\% \rightarrow = 5.99$

Hasil analisis :

χ^2 - hitung < χ^2 - tabel sehingga, tidak ada tanda-tanda autokorelasi yang dapat diidentifikasi dalam model penelitian ini. Akibatnya, hasil estimasi memberikan data yang dapat diandalkan dan tepat.

Pengujian Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menilai apakah terdapat tanda-tanda heteroskedastisitas dalam data penelitian dapat dibuktikan dengan *White Heteroskedasticity Test (No Cross Term)*. Hasil regresi model persamaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

χ^2 - hitung = 6.618415

χ^2 - tabel = 14.07

Hasil analisis :

tidak ditemukan heteroskedastisitas pada model penelitian.

Pengujian Multikolinearitas

Pengujian ini menentukan apakah terdapat kombinasi atau interaksi antara variabel independen analisis. Hasil pengujian menggunakan metode *Klein (Klien's Rule of Thumb)* menunjukkan bahwa tidak ada kombinasi atau interaksi yang signifikan antara variabel independen.

Interpretasi Koefisien Regresi

Pengujian Koefisien (β_1)

Koefisien X_1 menunjukkan pengaruh positif dan signifikan. Dengan kata lain, setiap peningkatan 1% dalam jumlah modal akan menghasilkan peningkatan sebesar 0.756413% dalam nilai *output* industri makanan. Ini mengindikasikan bahwa pengeluaran modal memiliki pengaruh yang substansial terhadap hasil produksi, dengan demikian, modal memiliki dampak yang signifikan pada nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi.

Pengujian Koefisien (β_2)

Koefisien X_2 menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan. Artinya, setiap peningkatan sebesar 1% dalam jumlah tenaga kerja akan mengakibatkan peningkatan sebesar 0.866287% dalam nilai *output* industri makanan. Ini menggambarkan bahwa pengeluaran untuk tenaga kerja memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi. Dengan kata lain, jumlah tenaga kerja yang tersedia memiliki dampak yang besar pada hasil akhir produksi (nilai *output* industri makanan).

Pengujian Koefisien (β_3)

Koefisien X_3 signifikan, berarti setiap peningkatan sebesar 1% dalam pengeluaran untuk bahan baku akan menghasilkan peningkatan sebesar 0.333310% dalam nilai *output* industri makanan. Hal ini terjadi karena peningkatan dalam pengadaan bahan baku secara langsung berdampak pada peningkatan nilai *output* industri makanan. Dalam industri makanan, ketersediaan bahan baku memiliki peran yang sangat penting dalam proses produksi. Sehingga, pengeluaran lebih banyak bahan baku dapat meningkatkan produksi dan nilai *output* industri makanan.

Pengujian Koefisien (β_4)

Koefisien X_4 menunjukkan pengaruh yang negatif. Ini berarti variabel peralatan dan mesin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *output* industri makanan. Hal ini terjadi karena sebagian besar industri makanan di Kabupaten Banyuwangi masih mengandalkan tenaga manusia dalam proses produksinya. Banyak dari industri ini bersifat tradisional, seperti industri rumah tangga, sehingga penggunaan mesin dan peralatan dalam produksi tidak signifikan memengaruhi nilai *output* industri makanan.

Pengujian Koefisien (β_5)

Koefisien X_5 menunjukkan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, jadi variabel dummy tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai *output* industri makanan. Hal ini terjadi karena pada periode pengamatan (saat pandemic dan sesudah pandemi), khususnya di Kabupaten Banyuwangi, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai *output* industri makanan. Industri makanan tetap diperlukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan pokok, sehingga permintaan terhadap produk-produk makanan tetap tinggi meskipun dalam kondisi pandemi.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, diketahui bahwa Variabel jumlah modal, jumlah tenaga kerja, dan pengeluaran bahan baku memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, variabel pengeluaran Mesin dan Peralatan, serta variabel dummy, memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, terhadap nilai *output* industri makanan di Kabupaten Banyuwangi.

Hasil pengujian serempak, yang mengindikasikan bahwa variabel penjelas digunakan dalam penelitian ini secara bersama-sama berpengaruh terhadap nilai output industri makanan di Kabupaten Banyuwangi. Selain itu, nilai R-squared sebesar 0.967713, yang mengartikan sekitar 97.7% variasi dalam nilai output industri makanan di Kabupaten Banyuwangi dapat dijelaskan oleh variasi dalam variabel independen yang digunakan, sementara sisanya dijelaskan oleh variabel lain.

Pengujian asumsi klasik tidak mengindikasikan adanya penyimpangan-penyimpangan, sehingga dapat disimpulkan data yang digunakan tidak mengandung autokorelasi, heteroskedastisitas, ataupun multikolinearitas. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa dampak pandemi khususnya di Kabupaten Banyuwangi tidak berpengaruh terhadap nilai output industri makanan. Sebab industri makanan sangat dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Sritua, (1993), *Metodologi Penelitian*, Jakarta: UI PRESS.
- Gujarati, Damodar, (1991), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan, Jakarta: Erlangga.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan Solusi di Era Modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745.
- Orlian, M., & Ratna, R. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Dan Kotribusi Pendapatan (Studi Kasus Pada Usaha Belah Pinang Di Desa Paya Rangkuluh Kecamatan Kuta Blang Kabupaten Bireuen). *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*, 3(2), 17-25.
- Sonief, A. A. A. (2019). Digitalisasi Industri Kecil Dan Produk Pertanian Daerah Upaya Untuk Pemberdayaan Masyarakat Di Desa Karangbendo Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. *Journal of Innovation and Applied Technology*, 5(1), 842-847.
- Srihardianti, Mariska, Mustafid Mustafid, and Alan Prahutama (2016), "Metode regresi data panel untuk peramalan konsumsi energi di indonesia." *Jurnal Gaussian* 5.3: 475-485.
- Suharya, Y., Sutrisno, S., & Nurmilah, R. (2021). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Laba Bersih Cv. Berkah Jaya General Supplier Snack Food. *Jurnal Bina Akuntansi*, 8(2), 145-166.
- Susanto, E., & Rahayu, D. P. (2023, August). Kebijakan Hutang Ditinjau Dari Struktur Aset, Profitabilitas dan Struktur Modal Pada Perusahaan Transportasi. In *Proceeding National Seminar on Accounting UKMC* (Vol. 2, No. 1).
- Yudiatmaja, Fridayana (2013). *Analisis Regresi dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik*. Gramedia Pustaka Utama,
- Yuroh, F., & Maesaroh, I. (2018). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dan produktivitas agroindustri gula kelapa di Kabupaten Pangandaran. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 4(2), 254-273.